

KEDISIPLINAN SEBAGAI FAKTOR PENUNJANG KARAKTER SISWA KELAS XI MAS AISYIYAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Humairoh Amini

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: humairohamini8@gmail.com

ABSTRACT

Discipline is one of the fundamental factors in supporting the development of students' character, especially at the eleventh-grade level of Senior High School (SMA), where students are in a crucial phase of emotional and social development. This article aims to explore in depth the role of discipline in shaping students' character using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through direct observation, in-depth interviews, and documentation involving students and teachers at a selected high school. The research findings indicate that discipline plays a significant role in fostering positive values such as responsibility, honesty, maturity, and self-control. However, the success of implementing discipline is highly influenced by external factors such as the active involvement of teachers, parental support, and a school culture that reinforces positive behavior. Consistency in rule enforcement, exemplary conduct by educators, and a humane approach are key elements in strengthening students' character comprehensively and sustainably within the formal education environment.

Keyword: Discipline, Student Character, School

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor fundamental dalam menunjang pembentukan karakter siswa, terutama pada jenjang kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa berada dalam fase krusial perkembangan emosional dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran kedisiplinan dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap siswa dan guru di salah satu SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berperan besar dalam membentuk nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kejujuran, kedewasaan, serta kemampuan mengendalikan diri. Namun, keberhasilan penerapan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterlibatan aktif guru, peran orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung. Konsistensi dalam pelaksanaan aturan, keteladanan dari pendidik, serta pendekatan yang humanis menjadi kunci dalam menguatkan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan formal.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Karakter Siswa, Sekolah

PENDAHULUAN

Disiplin menjadi salah satu tujuan dari adanya pembentukan karakter baik seseorang atau peserta didik. Adanya kedisiplinan yang tertanam pada diri seseorang melahirkan suatu sikap tanggung jawab yang besar. Baik tanggung jawab pada diri sendiri maupun tanggung jawab pada orang lain. Kedisiplinan yang mendarah daging pada diri peserta didik merupakan perwujudan dari

tercapainya salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan tidak melulu mengenai kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional dan perilaku yang terkontrol. Kedisiplinan berkontribusi besar dalam pembentukan watak dan perilaku peserta didik. Dengan memiliki perilaku disiplin, seorang anak atau peserta didik cenderung lebih mandiri dan tidak manja tanggung jawabnya untuk selalu patuh pada aturan sangatlah besar (Retno dkk, 2020).

Pendidikan tidak hanya bertujuan pada aspek perolehan pengetahuan atau domain kognitif, akan tetapi pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa (Chairany et al., 2025). Hal ini sebagaimana telah termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga mampu membangun peradaban dengan transfer nilai (transfer of value). Oleh karena itu, karakter-karakter positif dan baik harus terpatrit dalam diri tiap individu (Aufa & Siti, 2024).

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena pada jenjang ini siswa mulai menghadapi tantangan akademis dan sosial yang lebih kompleks (Chairany et al., 2025). Salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter adalah kedisiplinan, yang tidak hanya berkaitan dengan ketaatan pada aturan tetapi juga mencakup pembentukan sikap tanggung jawab dan kejujuran. Kedisiplinan menjadi fondasi utama untuk membentuk perilaku positif yang mendukung prestasi belajar dan interaksi sosial yang sehat. Namun, dalam praktiknya, penerapan kedisiplinan seringkali menemui berbagai kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa, inkonsistensi pengawasan, serta peran orang tua dan guru yang belum maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedisiplinan sebagai faktor penunjang pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Raharja, 2023).

Kedisiplinan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi sebuah generasi. Dikatakan bahwa disiplin dapat mempengaruhi generasi karena jika seseorang tidak terikat oleh aturan dan tidak berusaha untuk mengikutinya, orang menjadi sewenang-wenang dan sulit diatur yang mengakibatkan dunia kacau. Dengan demikian, diperlukan kerjasama yang baik untuk membentuk karakter disiplin tersebut. Karakter disiplin harus ditanamkan sedini mungkin. Orang tua berperan dalam membentuk kedisiplinan anak di rumah karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya dan peran guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai terpuji pada siswa dan membantu dalam membentuk kedisiplinan anak di sekolah. Agar terbentuknya sikap disiplin pada anak dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kerjasama guru dan orang tua (Anggita dkk, 2024).

Kedisiplinan memiliki berbagai pengertian yang berbeda-beda. Untuk memahami dengan jelas konsep kedisiplinan, beberapa ahli menyatakan pendapat mereka. Secara tradisional, disiplin mengajarkan bahwa hadiah merupakan motivasi terbaik untuk mendorong individu melakukan hal-hal yang lebih baik. Salah satu prinsip pembentukan disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan tindakan yang benar, sehingga ia merasa nyaman dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Disiplin berbeda dengan hukum, karena hukum melibatkan tindakan yang bersifat memaksa atau menghukum yang dilakukan oleh pihak yang lebih berkuasa terhadap yang kurang berkuasa, dengan harapan untuk mengubah perilaku mereka (Andika, 2024).

LITERATUR REVIEW

Kedisiplinan dalam dunia pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib sekolah. Kedisiplinan mencakup aspek kesadaran diri, pengendalian diri, tanggung jawab pribadi, serta komitmen untuk menjalankan kewajiban secara konsisten. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk sikap jujur, mandiri, dan dewasa pada diri siswa. Dalam konteks ini, kedisiplinan bukan hanya alat pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang kuat dan berintegritas.

Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa sangat beragam, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran diri, dan pemahaman siswa terhadap pentingnya disiplin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran guru sebagai teladan dan pembimbing, keterlibatan orang tua dalam menanamkan kebiasaan disiplin di rumah, serta lingkungan sekolah yang mendukung dengan menegakkan tata tertib yang konsisten dan membangun budaya sekolah yang positif.

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa. Tidak hanya melalui pemberian sanksi atau aturan, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan terstruktur, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk bersikap disiplin.

Namun, dalam praktiknya, penerapan kedisiplinan tidak jarang menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin, lemahnya pengawasan dari pihak sekolah atau keluarga, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial, teman sebaya, dan penggunaan teknologi digital yang tidak terkendali. Tantangan ini menuntut adanya strategi pembinaan yang tepat dan berkelanjutan.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pembiasaan positif dalam kegiatan harian di sekolah, pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap disiplin, keterlibatan aktif orang tua dalam program pendidikan karakter, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, kedisiplinan tidak hanya mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas XI di SMA yang menjadi objek studi berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Mayoritas siswa mampu menunjukkan perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan mematuhi tata tertib

sekolah. Pengamatan lapangan dan wawancara dengan guru mempertegas bahwa kedisiplinan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketekunan (Azaria, 2014).

Namun, ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam penerapan kedisiplinan. Sejumlah siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya kedisiplinan sehingga masih ada pelanggaran seperti terlambat masuk kelas atau kurang memperhatikan aturan berpakaian. Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pengawasan yang kurang tegas dari pihak sekolah serta kurangnya motivasi internal siswa ikut memengaruhi rendahnya kedisiplinan sebagian siswa. Faktor lain yang mendukung keberhasilan kedisiplinan adalah sinergi antara guru dan orang tua dalam mengawasi dan membimbing (Dole, 2021).

Guru yang konsisten memberikan nasihat dan contoh teladan serta orang tua yang membangun budaya disiplin di rumah dapat memperkuat pembentukan karakter disiplin siswa. Selain itu, sekolah menerapkan berbagai strategi pembinaan kedisiplinan seperti penguatan pembiasaan melalui agenda rutin, penerapan sistem poin atau penghargaan bagi siswa berdisiplin, dan penegakan sanksi yang jelas bagi pelanggaran (Muliawati & Rakhmawati, 2024). Hal ini semakin memperkuat peran kedisiplinan dalam menunjang karakter positif siswa seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedewasaan emosional yang vital dalam kehidupan sosial maupun akademik. Diskusi hasil ini menegaskan bahwa kedisiplinan bukan hanya soal mematuhi aturan, melainkan pembentukan karakter secara holistik yang memerlukan dukungan seluruh elemen sekolah dan keluarga. Perhatian khusus perlu diberikan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan memperkuat kontrol pengawasan agar kedisiplinan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter unggul (Dirham et al., 2025).

Pengertian dan Dimensi Kedisiplinan dalam Pendidikan

Kedisiplinan dalam konteks pendidikan bukan semata-mata sebagai ketaatan pada aturan formal, melainkan juga mencakup pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa dalam setiap aspek kehidupannya (Gibbs, 2019). Menurut (Santrock, 2015) kedisiplinan mencakup dua dimensi utama, yaitu disiplin eksternal, berupa kepatuhan terhadap peraturan sekolah atau norma sosial, serta disiplin internal, yaitu kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan perilaku sendiri tanpa perlu pengawasan ketat.

Dimensi ini penting diinternalisasi dalam pembentukan karakter siswa, agar kedisiplinan menjadi bagian dari sikap dan nilai hidup yang melekat, bukan hanya sekadar tindakan yang dipaksakan. Dengan begitu, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan mandiri, yang sangat dibutuhkan untuk keberhasilan akademis dan kehidupan sosial (Jones, S. M., & Bouffard, 2012).

Faktor-Faktor Pendukung Kedisiplinan Siswa

Berbagai penelitian menegaskan bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Widiastuti, D., & Hidayati, 2020). Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran, dan sikap pribadi siswa terhadap pentingnya disiplin. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran guru, orang tua, lingkungan sekolah, serta kebijakan dan tata tertib yang ada.

Peran Guru sebagai Agent of Discipline

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator sekaligus contoh teladan dalam pembentukan kedisiplinan. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan sekolah, memberikan umpan balik konstruktif, serta membangun komunikasi yang positif dengan siswa akan memperkuat perilaku disiplin (Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, 2013). Selain itu, pendekatan pembinaan yang bersifat suportif dan edukatif lebih efektif daripada pendekatan hukuman yang keras.

Peran Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Kedisiplinan siswa tidak dapat dipisahkan dari pola asuh dan norma yang dibangun di rumah. Orang tua yang mampu memberikan pengarahan, contoh, serta pengawasan yang konsisten pada perilaku anaknya akan menumbuhkan rasa disiplin yang kuat (Darling, N., & Steinberg, 1993). Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting agar nilai-nilai disiplin dapat meresap secara menyeluruh di berbagai aspek kehidupan siswa.

Lingkungan Sekolah dan Kebijakan

Standar dan tata tertib sekolah yang jelas dan diterapkan secara konsisten memberikan kerangka yang dibutuhkan untuk membentuk kedisiplinan kolektif. Institusi sekolah juga perlu menyediakan program pembangun karakter yang berkelanjutan, termasuk mekanisme penghargaan bagi siswa berdisiplin dan sanksi yang bersifat mendidik bagi pelanggar.

Tantangan dalam Penerapan Kedisiplinan di Sekolah Menengah Atas

Meskipun kedisiplinan penting, penerapannya sering menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya disiplin, apalagi jika pengawasan dan contoh dari guru serta orang tua kurang konsisten. Faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku disiplin. Berikut adalah beberapa tantangan praktis yang biasa ditemui di SMA:

- a. Ketidakkonsistenan penegakan aturan oleh pihak sekolah.
- b. Kurangnya komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua.
- c. Motivasi siswa yang rendah akibat kurangnya pemahaman tentang dampak kedisiplinan.
- d. Pengaruh teknologi dan media sosial yang terkadang mengalihkan fokus dan menghambat kontrol diri siswa.

Mengatasi tantangan tersebut memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Strategi Efektif Pembinaan Kedisiplinan

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran kedisiplinan dalam pembentukan karakter siswa, antara lain.

- a. Pembiasaan dan Penguatan Positif

Mengembangkan kebiasaan baik secara berulang melalui agenda rutin seperti apel pagi, pengaturan jadwal belajar, dan kegiatan ekstra kurikuler berdisiplin. Penguatan positif melalui sistem penghargaan dan apresiasi mendorong siswa untuk tetap berperilaku disiplin.

b. Keterlibatan Orang Tua dan Komunikasi yang Intensif

Melibatkan orang tua dalam monitoring perilaku disiplin anak di rumah serta penguatan nilai-nilai disiplin menjadi kunci. Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua akan memperkuat koordinasi dalam pembinaan siswa.

c. Penggunaan Teknologi sebagai Media Pembelajaran Karakter

Pemanfaatan aplikasi atau platform digital untuk pengawasan kehadiran, pengingat tugas, dan pemberian reward secara daring dapat membantu mengontrol dan mendorong kedisiplinan siswa di era digital.

Implikasi Terhadap Pembelajaran dan Perkembangan Karakter

Kedisiplinan yang terinternalisasi memberikan dampak positif signifikan terhadap prestasi akademik dan hubungan sosial siswa. Siswa yang disiplin mampu mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga interaksi sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan hubungan positif antara kedisiplinan dan karakter tanggung jawab, kejujuran, serta kedewasaan emosional.

Selain itu, kedisiplinan juga merupakan modal dasar untuk pembentukan karakter kepemimpinan, integritas, dan ketahanan menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penguatan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter harus menjadi prioritas strategis dalam pengelolaan sekolah.

SIMPULAN

Kedisiplinan berperan signifikan sebagai faktor penunjang dalam pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA. Disiplin yang baik membantu menanamkan sikap tanggung jawab, ketekunan, dan kedewasaan yang merupakan aspek penting karakter positif. Namun, kendala internal seperti kesadaran siswa dan pengawasan guru perlu diatasi dengan kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun kedisiplinan secara optimal. Strategi pembiasaan, keteladanan guru, dan pemberian motivasi menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa. (Aprilia et al., 2022) kerja sama sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan peran kedisiplinan sebagai penunjang karakter siswa. Oleh sebab itu, strategi pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, dan motivasi yang tepat perlu terus dikembangkan demi membentuk karakter siswa yang unggul dan siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah swt, orang tua yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini dan terimakasih kepada dosen pembimbing, guru pamong, seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya guru, dan terimakasih banyaaak kepada rekan rekan saya, siswa, dan staf administrasi SMA yang menjadi objek penelitian. Terima kasih juga kepada orang tua siswa yang telah mendukung proses pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga sehingga mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

REFERENSI

Aprilia, D., Yuliandari, E., Pendidikan, F., & Maret, U. S. (2022). *Strategi Guru Ppkn Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Sma N 2 Karanganyar Pendahuluan*

- Pendidikan MERUPAKAN SEBUAH USAHA ATAU MEDIA YANG DIPERCAYAI SEBAGAI PENGEMBANGAN POTENSI , MENTRANSFER ILMU , MENGEMBANGKAN KUALITAS , MEMBENTUK POLA . 17(1), 36–52.*
- Azaria, D. P. (2014). (2014). Penerapan Pendidikan Karakter DIBIDANG KEDISIPLINA N siswa K E L A S X I M A A L - M U T T A Q I E N kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Paper Knowledge . Toward A Media History OF Documents*, 7(2), 107–115.
- Chairany, R., Siregar, N. A. K., & Dwianti, C. (2025). Peran Lingkungan Sosial DALAM Membentuk Karakter Siswa. *Journal OF Sustainable Education*, 2(2), 262–271.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting STYLE AS CONTEXT: An INTEGRATIVE MODEL. Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Dirham, M., Delano, V., Fikriyani, D. N., Kampus, A., Raya, J., Km, L., & Pandeglang, S. (2025). Profil Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Sma Mathla ' UL Anwar Menes Tahun Pelajaran 2023 / 2024 JUDUL “ Profil Kedisiplinan Siswa DI Kelas Xi Sma Mathla ' UL Anwar Men ES Tahun Pelajaran. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2, 14–22.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter TERHADAP Kedisiplinan Peserta Didik DI Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. [HTTPS://DOI.ORG/10.31004/EDUKATIF.V3I6.1026](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026)
- Gibbs, J. (2019). *Discipline WITH Dignity. Ascd*.
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). *Social AND EMOTIONAL LEARNING IN SCHOOLS: From PROGRAMS TO STRATEGIES. Social Policy Report*, 26(4), 3–22.
- Muliawati, S., & Rakhmawati, D. (2024). Tingkat Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Siswa Kelas Xi Sma Negeri 14 Semarang. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–7. [HTTPS://DOI.ORG/10.32585/ADVICE.V6I1.5144](https://doi.org/10.32585/advice.v6i1.5144)
- Raharja, T. (2023). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter DI Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal OF Action Research*, 2(1), 9–15. [HTTPS://DOI.ORG/10.14421/IJAR.2023.21-02](https://doi.org/10.14421/IJAR.2023.21-02)
- Santrock, J. W. (2015). *Educational Psychology. Mcgraw-Hill Education*.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2013). *Evidence-BASED PRACTICES IN CLASSROOM MANAGEMENT: Considerations FOR RESEARCH TO PRACTICE. Education AND Treatment OF Children*, 36(3), 431–454.
- Widiastuti, D., & Hidayati, N. (2020). *Faktor-Faktor YANG Mempengaruhi Disiplin Siswa DI Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 12–25.